

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS SMA NEGERI 20 SURABAYA

Rofika Nurul Kamaliyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: fika.kmlyh@gmail.com

Septina Alrianingrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: septi@unesa.ac.id

Abstrak

Project Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya proses atau aktivitas siswa dalam merancang proyek. *Project Based Learning* menjadikan pembelajaran sejarah sebagai pengetahuan yang lebih bermakna dengan memberi kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan yang mereka temukan. Model *Project Based Learning* dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besaran pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* dan teknik pengambilan sampel jenis *Sampling Purposive*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning*, angket respon siswa, *pretest*, dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana yaitu $Y = 16,256 + 0,531X$. Pengujian korelasi antara variabel X terhadap variabel Y menggunakan uji korelasi *product moment* dengan $r_{hitung} (0,635) > (0,329) r_{tabel}$ artinya berkorelasi kuat. Hasil tes pemahaman siswa memiliki kenaikan rata-rata dari 58,7 pada *pretest* menjadi 82,2 pada *posttest*. Penelitian ini dilakukan pengujian t_{hitung} sebesar $0,4791 > 2,028 (t_{tabel})$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Besaran pengaruh dapat diketahui dari *Rsquare* pada tabel *Model Summary* dengan nilai 0,403. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya sebesar 40,3% dan sisanya 59,7% merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Tingkat Pemahaman Siswa.

Abstract

Project Based Learning is a learning model that focuses on the importance of student processes or activities in project design. *Project-Based Learning* makes history learning more meaningful by giving students the freedom to explore and construct the knowledge they find. The *Project Based Learning* model is considered capable of increasing students' understanding of historical material.

This study aims to determine the effect and magnitude of the influence of the *Project Based Learning* model on the level of students' understanding of learning history in class X IPS SMA Negeri 20 Surabaya. The method employed is Pre-experimental quantitative research using a *One Group Pretest-Posttest Design* and *Purposive Sampling* is a research and sampling technique. The implementation of a learning sheet with *Project Based Learning*, a student response questionnaire, a *pretest*, and *posttest* were all used in this study. The data analysis technique using a basic linear regression test, $Y = 16,256 + 0,531X$. The *product moment* was used to test the correlation between variables X to Y, and the result was $r_{count} (0.635) > (0.329) r_{table}$, indicating that they are significantly associated. The students' understanding of exam scores improved on average from 58.7 on the *pretest* to 82.2 on the *posttest*. A *t-test* of $0.4791 > 2.028 (t-table)$ was used in this investigation, indicating that H_0 is rejected and H_a is accepted. With a value of 0.403 in the *R-square* table *Model Summary*, the magnitude of the influence can be seen. As a result of the data analysis, *Project Based Learning* has a beneficial influence on students' understanding of history learning in class X IPS at SMA Negeri 20 Surabaya by 40.3%, while the remaining 59.7% is due to other factors not investigated in this study.

Keywords: *Project-Based Learning*, Students' Levels of Understanding.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan manusia dan diperlukan oleh bangsa dan negara, kualitas pendidikan bangsa yang baik dapat menjadi alat untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan memberikan pengaruh besar dalam sebuah kemajuan dan peradaban sehingga setiap negara pasti memiliki aturan khusus dalam mengembangkan sebuah pendidikan. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara termasuk Indonesia maka diperlukan sistem pendidikan, kurikulum, dan proses pembelajaran yang baik.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa dan tenaga pendidik yang juga merupakan komponen penting dari pendidikan. Hubungan diantara keduanya berlainan kedudukan dan peranannya tetapi sama dayanya yaitu saling mempengaruhi demi terlaksananya proses pendidikan seperti transformasi nilai-nilai dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan untuk tujuan-tujuan yang diinginkan.¹

Pembelajaran yang diperlukan oleh generasi bangsa adalah pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, manusia dapat menemukan inspirasi untuk meraih keinginan di masa depan dan meminimalisir kegagalan dengan belajar pada kesalahan-kesalahan masa lalu. Sejarah menyajikan peristiwa penting yang benar-benar terjadi dan berarti bagi manusia karena berkaitan dengan tindakan dan pengalaman manusia di masa lampau sehingga merupakan cerita yang berarti.

Merujuk pada pembelajaran sejarah diatas, sudah sepatutnya siswa memperkaya pengetahuan sejarah dan memahaminya walaupun pada faktanya pembelajaran sejarah masih cenderung menjadi pembelajaran yang sulit diminati oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Bukan hanya materinya yang dianggap membosankan, melainkan juga sulitnya memahami berbagai peristiwa yang terjadi dan siswa memilih untuk menggunakan teknik menghafal materi dari buku sehingga ketika diberi penugasan mereka hanya mengeluarkan kemampuan ingatannya untuk dapat menjawab soal-soal yang ada.

Kendala lain dari kegiatan pembelajaran sejarah juga dibuktikan dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sejarah dianggap membosankan karena guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, pengelolaan kelas oleh guru sejarah dilakukan dengan kurang baik, dan penggunaan media yang diterapkan oleh guru sejarah tidak berbasis teknologi yang menarik, sehingga siswa kesulitan menerima pembelajaran sejarah dengan baik.²

Penelitian lainnya juga membuktikan adanya kendala dalam pembelajaran sejarah yang berupa sulitnya memahami materi sejarah akibat faktor minat

belajar siswa terhadap sejarah yang kurang dan metode mengajar guru yang kurang interaktif.³

Kendala atau permasalahan tersebut juga terjadi di SMA Negeri 20 Surabaya terutama kelas X IPS yang baru saja merasakan proses pembelajaran tatap muka. Observasi terhadap pembelajaran sejarah dilakukan pada saat peneliti berkesempatan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama satu semester di tahun 2021. Informasi yang diperoleh berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah terutama cakupan peristiwanya yang banyak dan luas. Latar belakang dari permasalahan yang ditemukan yaitu pembelajaran sejarah cenderung menggunakan metode sederhana dan dalam penugasannya hanya berupa membaca dan merumuskan pertanyaan dari hasil bacaan di buku LKS secara individu. Hal ini tentunya kurang mendorong siswa untuk berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan teman-temannya, sehingga informasi atau pengetahuan yang diperoleh hanya terpaku pada buku yang mereka miliki.

Penugasan seperti yang dijabarkan diatas bisa dikatakan sebagai penugasan merangkum buku namun disajikan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa juga merupakan pertanyaan dasar (*basic*) seperti siapa, dimana, apa, dan sebutkan yang semua jawabannya telah tersaji dengan lengkap dan baik di buku, sedangkan pertanyaan berupa pemecahan masalah seperti mengapa, jelaskan, dan bagaimana jarang digunakan. Hal ini menyebabkan ketika siswa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan mendadak secara lisan, mereka akan kesulitan menjawab dan kurang memahami peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Pemahaman siswa terhadap materi sejarah menjadi faktor penting dan kunci untuk menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan menerapkannya ke dalam aktivitas sehari-hari. Pada taksonomi Bloom maupun taksonomi revisi oleh Anderson & Krathwohl, keberadaan memahami sebuah konsep atau materi berada pada tingkatan lebih tinggi dari mengingat, sehingga diperlukan untuk nantinya dapat mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi lagi. Siswa dapat dikatakan memahami sebuah konsep atau materi apabila telah memenuhi beberapa indikator pemahaman berdasarkan kategori proses kognitif Anderson & Krathwohl yang meliputi menafsirkan; memberi contoh; mengklasifikasikan; merangkum; menduga; membandingkan; dan menjelaskan.⁴

Model *Project Based Learning* mampu memecahkan dan memberi manfaat terhadap pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan dan sulit dipahami. Pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi sejarah dengan penerapan *Project Based Learning* yang mendorong siswa untuk aktif, memberi ruang siswa

¹ Sukadari dan Sulistyono, 2017, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Cipta Bersama, Hlm. 19

² Betanata Yatim Nurhaqi, 2018, *Persepsi Siswa IPA Kelas XI Terhadap Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Srengat*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Hlm. 42-46

³ Evi Ariani Astri, Maria Ulfah, dan Ika Rahmatika Chalimi, 2020, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Sejarah di*

Kelas XI IPS, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 9, No.4, Hlm. 3-8

⁴ Ida Ayu Kade Sastrika, I Wayan Sadia, & I Wayan Muderawan, 2013, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 2, Hlm. 4

untuk menumbuhkan pemahaman sejarahnya dengan mengeksplorasi seluas-luasnya melalui media lain selain buku atau bertukar pikiran bersama teman, dan mendorong ide-ide kreatif untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan guru dapat berperan optimal tanpa terkesan mendominasi dengan menjadi fasilitator dan memonitoring siswa pada saat pembuatan proyek. Adapun karakteristik dari *Project Based Learning* adalah menjadikan proyek sebagai proses belajar dan kerjasama kelompok dimana proyek tersebut merupakan hasil dari pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif yang kemudian dipresentasikan dan dinilai berdasarkan rubrik penilaian. *Project Based Learning* dinilai mampu menumbuhkan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa, meningkatkan motivasi dalam belajar sejarah, meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan keterlibatan dalam belajar.

Penerapan *Project Based Learning* berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menganggap belajar bukan sekedar menghafal, melainkan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.⁵ Teori konstruktivisme berhubungan dengan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan yang menekankan pada makna sehingga pengetahuan yang diperoleh bukan hanya sekedar hasil pemberian guru, melainkan hasil dari proses konstruksi setiap individu. Siswa yang mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan menciptakan pemahaman terhadap sebuah pengetahuan dan bukan hanya menghafal.

Pembelajaran sejarah dengan *Project Based Learning* menjadi lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa hingga tahapan yang lebih tinggi (mencipta), sehingga akan melampaui tahapan memahami. Namun jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada yakni siswa masih banyak yang mengalami kesulitan memahami sejarah, yang kemudian berdampak pada tidak tercapainya tahap kognitif memahami dan tentunya akan berdampak pada tidak tercapainya tahap kognitif yang lebih tinggi, atau dapat dikatakan pemahaman siswa terhadap sejarah cenderung rendah. Oleh karena itu, tingkat pemahaman siswa menjadi suatu hal yang perlu difokuskan oleh guru untuk diperhatikan terutama dalam pembelajaran sejarah dengan cakupan peristiwanya yang banyak dan saling berkesinambungan.

Project Based Learning menerapkan implikasi penting dari teori konstruktivisme Vygotsky, yakni pengelolaan kelas dengan menekankan pada interaksi sosial dalam lingkungan belajar dan penekanan *scaffolding* dalam pembelajaran.

Berangkat dari teori konstruktivisme Vygotsky, maka penggunaan *Project Based Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah mampu menstimuli peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, keduanya mempunyai kesesuaian dan kesamaan konsep yakni membutuhkan kemampuan berpikir, mengkonstruksi pengetahuan, dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna pada kehidupan sehari-hari.

Project Based Learning sebagai strategi pembelajaran *student centered* menuntun siswa agar mampu memanfaatkan konsep dan pengalaman belajarnya sehingga secara tidak langsung mendorong terciptanya sebuah pemahaman.

Terdapat penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, salah satunya penelitian oleh Ida Ayu Kade Sastrika, I Wayan Sadia, dan I Wayan Muderawan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis”. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui pengaruh PjBL terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan sampel penelitiannya siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Negara. Hasil penelitiannya memberikan keterangan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mempengaruhi pemahaman dan kecakapan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel atau analisis data multivariate dengan variabel X (Model Pembelajaran Berbasis Proyek) dan variabel Y (Pemahaman Konsep; Keterampilan Berpikir Kritis) yang diterapkan kepada siswa IPA pada pembelajaran kimia. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan *Project Based Learning* (X) diterapkan untuk menguji pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman siswa (Y) pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS.

Melihat dari permasalahan yang ada, penelitian terdahulu, dan teori yang dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini yakni: 1) Mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya; 2) Menganalisis besaran pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan eksperimen untuk menguji hubungan berupa pengaruh variabel *independent* (X) Model *Project Based Learning* terhadap variabel *dependent* (Y) tingkat pemahaman siswa.

Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design* agar dapat mengetahui dan melihat hasil pengujian sebelum dan setelah diberikan sebuah perlakuan. Adapun rancangannya sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian

O₁ X O₂

(Sumber: Sugiyono, 2013: 75)

⁵ Tirtawaty Abdjul, 2019, *Model Pembelajaran Ryleac*, Gorontalo, Hlm. 12

Keterangan:

O₁ = hasil *pretest*

X = perlakuan

O₂ = hasil *posttest*

Populasi berdasarkan penelitian ini yakni menyangkut siswa kelas X IPS di SMA Negeri 20 Surabaya yang berjumlah 4 kelas dengan total 141 siswa. Pengambilan sampel menggunakan jenis *Sampling Purposive*, dimana pengambilan sampel melalui proses pertimbangan dari kriteria yang cocok berdasarkan variabel yang diuji. Point pertimbangan pengambilan sampel meliputi karakteristik siswa dalam memahami materi sejarah, data nilai PAS Semester Ganjil dan penilaian harian, serta hasil diskusi bersama guru sejarah kelas X IPS, sehingga kemudian diperoleh kelas yang sesuai yakni kelas X IPS 3 berjumlah 36 siswa sebagai sampel penelitian.

Sumber data penelitian merupakan sumber data primer yang didapatkan dari lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning*, angket respon siswa, serta *pretest* dan *posttest* pemahaman siswa. Adapun indikator dari instrument data:

Tabel 1. Indikator Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Indikator	Butir Item	Jumlah
1.	Kegiatan Pendahuluan	1, 2, 3, 4	4
2.	Kegiatan Inti		
	Pengenalan Masalah (Pertanyaan Mendasar)	5, 6, 7	3
	Mendesain Perencanaan Proyek	8, 9, 10, 11	4
	Penyusunan Jadwal Proyek	12, 13, 14	3
	Pelaksanaan dan Monitoring Proyek	15, 16, 17	3
	Menguji Hasil (Presentasi) Proyek	18, 19, 20	3
	Evaluasi dan Refleksi	21, 22, 23	3
3.	Kegiatan Penutup	24, 25	2
JUMLAH			25

Tabel 2. Indikator Angket Respon Siswa

No.	Indikator	Butir Item	Jumlah
1.	Minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan model <i>Project Based Learning</i>	1, 2, 3	3
2.	Kegiatan belajar dan LKPD berbasis <i>Project Based Learning</i>	4, 5, 6	3
3.	<i>Project Based Learning</i> sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa	7, 8, 9, 10	4
JUMLAH			10

Tabel 3. Indikator Tes Pemahaman Siswa (*Pretest-Posttest*)

No.	Indikator	Butir Item	Jumlah
1.	Menafsirkan	4	1
2.	Memberi Contoh	2	1
3.	Mengklasifikasikan	1, 9	2
4.	Merangkum	3, 6	2
5.	Menduga	7	1
6.	Membandingkan	10	1
7.	Menjelaskan	5, 8	2
JUMLAH			10

Hasil data penelitian kemudian dapat diinterpretasikan kategori persentasenya sebagai berikut:

Rentang Skor (%)	Kategori Kuisioner
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis statistik dua arah dimana H_a menyatakan bahwa terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya.

Untuk mampu memecahkan permasalahan dan menjawab hipotesis, maka data penelitian yang diperoleh dianalisis melalui tahapan berikut ini:

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Dibutuhkan dalam penelitian agar dapat mengetahui data yang dihasilkan berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS. Data dapat berdistribusi normal dengan pertimbangan perolehan nilai signifikansi > 0,05.

b. Uji Linearitas

Dibutuhkan dalam penelitian agar dapat mengetahui apakah ada hubungan linier yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. uji linearitas menggunakan fungsi *Compare Means* pada aplikasi SPSS. Variabel dinyatakan terdapat hubungan dengan pertimbangan nilai penyimpangan linearitas > 0,05.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Product Moment

Digunakan dalam penelitian agar dapat melihat tingkat korelasi antara variabel X dan Y. Pengujian ini merupakan bentuk analisis hipotesis asosiatif dua arah yang perhitungannya menghasilkan koefisien korelasi berupa r_{hitung}. Kedua variabel dinyatakan memiliki korelasi atau pengaruh dengan pertimbangan nilai r_{hitung} > r_{tabel}. Tingkat hubungan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Tingkat Korelasi

Koefisien Korelasi	Kategori Hubungan
0,81 – 1,00	Sangat Kuat
0,61 – 0,80	Kuat
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Dibutuhkan dalam penelitian agar dapat mengetahui adanya pengaruh variabel (X) model *Project Based Learning* terhadap variabel (Y) tingkat pemahaman siswa. Pengujian memanfaatkan data SPSS dan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = tingkat pemahaman siswa

X = model *Project Based Learning*

a = nilai Y yang diprediksikan apabila X = 0

b = koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

Instrument pengamatan keterlaksanaan pembelajaran merupakan salah satu instrument sebagai pendukung pengujian variabel (X) model *Project Based Learning* yang dipakai untuk mengukur tingkat keterlaksanaan pembelajaran model *PjBL*. Lembar pengamatan diamati langsung oleh guru sejarah kelas X IPS. Hasil analisis instrument tersebut sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Guru)

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Kegiatan Pendahuluan	100%	Sangat Baik
Kegiatan Inti	100%	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	100%	Sangat Baik
Rata-Rata	100%	SANGAT BAIK

(Sumber: Diolah Peneliti, 30 Mei 2022)

Tabel 6. Hasil Analisis Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Siswa)

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Kegiatan Pendahuluan	100%	Sangat Baik
Kegiatan Inti	100%	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	100%	Sangat Baik
Rata-Rata	100%	SANGAT BAIK

(Sumber: Diolah Peneliti, 30 Mei 2022)

Tabel diatas menunjukkan persentase hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *PjBL* di kelas X IPS 3 adalah sebesar 100% atau berjalan dengan **sangat baik**, sehingga terdapat tahapan-tahapan penting yang telah terlaksana, diantaranya:

- Pengenalan masalah, sebagai kegiatan inti pertama dari sintaks *Project Based Learning* antara aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dan nampak. Artinya guru mampu menghadirkan pertanyaan berupa kasus atau permasalahan konkret dengan memberikan contoh kasus/gambar melalui sebuah power point sebagai bentuk pengenalan akan masalah yang ingin dipecahkan. Siswa juga telah mampu menghubungkan permasalahan dengan topik pembahasan melalui dorongan guru.
- Membuat desain perencanaan proyek, aktivitas guru dan siswa telah menunjukkan adanya ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini dikarenakan guru mampu mengatur kondisi siswa dengan mengelompokkan siswa ke dalam sebuah kelompok kerja dan memberikan penjelasan atas tugas-tugas yang perlu dilakukan. Siswa juga mampu bekerjasama dengan baik menyusun sebuah rancangan proyek dan membagi tugas antar anggota kelompok.
- Menyusun jadwal pelaksanaan proyek, ketercapaian pada tahap ketiga dapat dilihat dari komunikasi yang baik antara guru dan siswa yang mampu secara bersama-sama membuat kesepakatan dalam melakukan proyek mulai dari tahap persiapan hingga

tahap penyelesaian. Kesepakatan yang dibentuk antara siswa dan guru adalah 2 minggu (2x pertemuan), dimana waktu tersebut sangat pas karena tidak begitu memakan banyak waktu dan tidak juga menggesa-gesakan siswa karena waktu yang sedikit.

- Pelaksanaan dan monitoring proyek, ketercapaian pelaksanaan tahap keempat terlihat pada aktivitas guru dan siswa yang dibuktikan dengan adanya monitoring dan bimbingan guru pada saat siswa secara kelompok melaksanakan sebuah proyek, hal ini dilakukan guru dengan cara mengunjungi satu-persatu kelompok untuk mengamati sekaligus menawarkan bantuan apabila siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan proyek. Sedangkan siswa menciptakan sebuah kerjasama yang baik antar anggota dalam kelompok dengan melaksanakan pembagian tugas dengan baik agar tercipta sebuah mading 2D yang sesuai.
- Menguji hasil (presentasi) proyek, ketercapaian pelaksanaan tahap kelima terlihat pada aktivitas guru dan siswa dimana guru mendorong siswa untuk melakukan presentasi terhadap hasil proyek dan guru melakukan sebuah penilaian akan proses hingga hasil yang dibuat oleh siswa.
- Evaluasi dan refleksi, ketercapaian pelaksanaan tahap terakhir pada sintaks *Project Based Learning* terlihat dari aktivitas guru dan siswa dimana guru telah mampu melakukan penilaian dan memastikan siswa memahami materi yang telah disampaikan dengan mendorong siswa membuat kesimpulan akan aktivitas belajar yang dilaksanakan dan proyek yang dibuat.

2. Hasil Analisis Proses Pembelajaran Sejarah Berbasis Project Based Learning

Keberhasilan pembelajaran sejarah menggunakan model *Project Based Learning* juga dapat dilihat dari penilaian siswa berdasarkan rubrik penilaian proyek yang telah disiapkan oleh guru. Hasil penilaian proyek berupa mading 2D sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Proyek

No.	Kriteria Penilaian	Nilai (Kelompok)				
		1	2	3	4	5
I	TAHAP PERSIAPAN PROYEK					
	Penentuan tema	4	4	4	4	4
	Persiapan alat dan bahan	4	4	4	4	4
	Langkah kerja dalam kelompok	3	4	4	3	3
	Pemilihan sumber	3	3	3	3	3
	Rata - Rata Skor	88	94	94	88	88
II	TAHAP PELAKSANAAN PROYEK					
	Kelengkapan alat dan bahan	4	4	4	4	4
	Kelengkapan sumber	3	4	3	3	3
	Pembuatan Mading 2D	4	4	4	4	4
	Tata letak informasi yang disajikan dalam mading 2D	3	3	3	3	3
	Rata - Rata Skor	88	94	88	88	88
III	HASIL PROYEK					
	Kesesuaian isi dengan fakta dan topik yang dibahas	4	4	4	4	4
	Kualitas isi atau informasi dalam mading 2D	3	4	3	3	3
	Penggunaan bahasa yang tidak mengandung unsur plagiasi	3	3	3	3	3
	Kelengkapan isi mading 2D (gambar, bukti, dll)	4	4	3	3	3
	Kreativitas dan ketepatan desain mading memenuhi syarat mading 2D	4	3	3	3	3
	Rata - Rata Skor	90	90	80	80	80
IV	PENYELESAIAN PROYEK					
	Ketepatan penyelesaian mading 2D	4	4	4	4	4
	Rata - Rata Skor	100	100	100	100	100
	RATA-RATA SKOR TOTAL	92	95	92	89	89

(Sumber: Diolah Peneliti, 25 Mei 2022)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai siswa dalam kerjasama kelompok pembuatan proyek memperoleh rentangan nilai 80 – 100 pada masing-masing kriteria. Hasil rata-rata skor menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh kelompok 2 sebesar 95 dan skor terendah diperoleh kelompok 4 dan 5 sebesar 89. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *PjBL* dalam segi pelaksanaan maupun penugasan berjalan dengan **sangat baik**.

3. Hasil Analisis Angket Respon Siswa Terhadap Model *Project Based Learning*

Instrument angket respon siswa diperlukan untuk mengukur tingkat pencapaian atau manfaat yang diperoleh responden berdasarkan pengalaman belajar menggunakan model *Project Based Learning*. Angket respon diberikan dan dinilai langsung oleh 36 siswa di kelas X IPS 3. Hasil angket kemudian menjadi penilaian terhadap sejauh mana pencapaian atau manfaat model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman sejarah.

Tabel 8. Hasil Analisis Angket Respon Siswa

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan model <i>Project Based Learning</i>	337	432	78,1%	Baik
Kegiatan belajar dan LKPD berbasis <i>Project Based Learning</i>	343	432	79,4%	Baik
<i>Project Based Learning</i> sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa	444	576	77,1%	Baik
Total Skor	1124	1440	78,1%	BAIK

(Sumber: Diolah Peneliti, 30 Mei 2022)

Tabel diatas menunjukkan persentase angket yang memuat 10 butir item dengan 36 responden adalah sebesar 78,1% atau berkategori **baik**. Angket respon siswa dibagi ke dalam 3 indikator, adapun pembahasan hasil angket respon siswa pada masing-masing indikator yaitu:

- a. Minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan model *Project Based Learning*
Aspek ini memuat 3 butir item. Berdasarkan hasil angket, indikator ini memperoleh persentase sebesar 78,1% atau berkategori **baik**. Artinya, siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap sejarah dengan menggunakan model *Project Based Learning*.
- b. Kegiatan belajar dan LKPD berbasis *Project Based Learning*
Aspek ini terdiri dari 3 butir item. Berdasarkan hasil angket, indikator ini memperoleh persentase sebesar 79,4% atau berkategori **baik**. Artinya, siswa melalui kegiatan belajar dan LKPD *Project Based Learning* yang diberikan oleh guru mampu merangsang keaktifan dan kesadaran mereka dalam memperoleh pengetahuan sejarah.

- c. *Project Based Learning* sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman siswa.
Aspek ini terdiri dari 4 butir item. Berdasarkan hasil angket, indikator ini memperoleh persentase sebesar 77,1% atau berkategori **baik** dan memudahkan siswa memahami materi sejarah terutama terkait “Perkembangan Kehidupan Masyarakat, Pemerintah, dan Budaya pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia”.

4. Hasil Analisis Tes Pemahaman Siswa Terhadap Sejarah

Instrument tes pemahaman siswa terhadap sejarah adalah salah satu instrument sebagai pendukung pengujian variabel (Y) tingkat pemahaman siswa yang dipakai untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap sejarah. Instrument ini dibuat dalam bentuk soal essay *pretest* dan *posttest* yang masing-masing memuat 10 butir pertanyaan. Tes diberikan langsung kepada siswa kelas X IPS 3 sebanyak 36 responden. Hasil jawaban kemudian menjadi penilaian pemahaman siswa terhadap sejarah. Hasil analisis instrument tes sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Variabel (Y) Tingkat Pemahaman Siswa

Keterangan Skor	Pretest	Posttest
Skor Terendah	43	70
Skor Tertinggi	78	95
Skor Maksimal	100	100
Skor Rata-Rata	58,7	82,2
Persentase	58,7%	82,2%

(Sumber: Diolah Peneliti, 30 Mei 2022)

Tabel diatas menunjukkan perolehan skor atau nilai tes pemahaman siswa terhadap sejarah. Tes pemahaman dibagikan sebanyak 2 kali yaitu sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (*pretest*) dan setelah kegiatan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (*posttest*) secara offline dimaksudkan agar dapat melihat apakah ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* akibat model *PjBL*. Dapat diketahui bahwa kedua tes memperoleh hasil yang berbeda dimana persentase 58,7% (berkategori **cukup**) pada *pretest* menjadi 82,2% (berkategori **sangat baik**) pada *posttest*. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibanding *pretest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah setelah menggunakan model *PjBL*.

Tabel 10. Hasil Ketercapaian Indikator Pemahaman Siswa

Indikator Pemahaman Siswa	Persentase Pencapaian (%)	
	Pretest	Posttest
Menafsirkan	61,8%	88,2%
Memberi Contoh	54,9%	79,9%
Mengklasifikasikan	67,7%	85,1%
Merangkum	54,2%	81,3%
Menduga	65,3%	75%
Membandingkan	50,7%	90,3%
Menjelaskan	54,9%	77,4%

(Sumber: Diolah Peneliti, 30 Mei 2022)

Tabel diatas menunjukkan rincian persentase pemahaman siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Rincian persentase menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pemahaman siswa dari *pretest* menuju *posttest* dalam segala indikator. Persentase rata-rata skor atau nilai *pretest* terendah terletak pada indikator pemahaman “membandingkan” dengan 50,7% dan nilai *pretest* tertinggi terletak pada indikator pemahaman “mengklasifikasikan” dengan 67,7%. Sedangkan, persentase rata-rata skor atau nilai *posttest* terendah terletak pada indikator pemahaman “menduga” dengan 75% dan nilai *posttest* tertinggi terletak pada indikator pemahaman “membandingkan” dengan 90,3%.

Adapun persentase pada masing-masing indikator sebagai berikut:

- Menafsirkan: nilai persentase *pretest* sebesar 61,8% dan nilai persentase *posttest* sebesar 88,2%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif mengartikan sebuah konsep yaitu sebesar **26,4%** setelah diberikan *treatment*.
- Memberi contoh: nilai persentase *pretest* sebesar 54,9% dan nilai persentase *posttest* sebesar 79,9%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif memberikan contoh yang sesuai atau relevan dengan konsep yaitu sebesar **25%** setelah diberikan *treatment*.
- Mengklasifikasikan: nilai persentase *pretest* sebesar 67,7% dan nilai persentase *posttest* sebesar 85,1%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif mengelompokkan dan menggambarkan sebuah permasalahan atau karakteristik tertentu yaitu sebesar **17,4%** setelah diberikan *treatment*.
- Merangkum: nilai persentase *pretest* sebesar 54,2% dan nilai persentase *posttest* sebesar 81,3%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif mengabstraksi, menggeneralisasikan, maupun memberikan pernyataan dari sebuah informasi yaitu sebesar **27,1%** setelah diberikan *treatment*.
- Menduga: nilai persentase *pretest* sebesar 65,3% dan nilai persentase *posttest* sebesar 75%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif menemukan sebuah fakta atau

memberikan persepsi sebagai bentuk dugaan berlandaskan dengan fakta yang ditemukan yaitu sebesar **9,7%** setelah diberikan *treatment*.

- Membandingkan: nilai persentase *pretest* sebesar 50,7% dan nilai persentase *posttest* sebesar 90,3%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif mengkomparasikan dua atau lebih suatu objek yaitu sebesar **39,6%** setelah diberikan *treatment*.
- Menjelaskan: nilai persentase *pretest* sebesar 54,9% dan nilai persentase *posttest* sebesar 77,4%. Artinya terdapat peningkatan pemahaman siswa melalui proses kognitif menjelaskan hubungan sebab-akibat sebuah permasalahan yaitu sebesar **22,5%** setelah diberikan *treatment*.

5. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Diperlukan agar dapat mengetahui data yang digunakan memiliki distribusi normal atau sebaliknya. Pengujian dilakukan pada data pendukung variabel X (angket respon) dan variabel Y (tes pemahaman). Data berdistribusi normal dengan pertimbangan hasil pengujian mendapatkan nilai signifikansi > 0,05 (nilai syarat normalitas pada signifikansi 5%). Berikut hasil dari pengujian normalitas:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.98498498
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Neqative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.748

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa persebaran data variabel dalam penelitian mendapatkan nilai signifikansi 0,748. Sehingga data penelitian berdistribusi normal karena 0,748 > 0,05 dan data penelitian dapat digunakan dalam pengujian regresi linier sederhana.

b. Uji Linearitas

Diperlukan agar dapat mengetahui adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier yang signifikan apabila hasil pengujiannya mendapatkan nilai *Deviation from Linearity (Sig.)* > 0,05. Berikut hasil dari pengujian linearitas:

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Siswa * Model PjBL	Between Groups (Combined)	Linearity	127.152	10	12.715	3.061	.011
		Deviation from Linearity	93.094	1	93.094	22.411	.000
			34.058	9	3.784	.911	.531
	Within Groups		103.848	25	4.154		
	Total		231.000	35			

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Berdasarkan tabel, penyimpangan linearitas variabel X dengan variabel Y memperoleh nilai 0,531 yang berarti terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel (X) model *Project Based Learning* dengan variabel (Y) tingkat pemahaman siswa karena nilai $0,531 > 0,05$.

6. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Product Moment*

Diperlukan agar dapat mengukur tingkat korelasi antara variabel (X) model *Project Based Learning* dengan variabel (Y) tingkat pemahaman siswa. Kedua variabel dikatakan memiliki korelasi apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% serta nilai signifikansinya $< 0,05$. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			Model PjBL	Pemahaman Siswa
Model PjBL	Pearson Correlation		1	.635 ^{**}
	Sig. (2-tailed)			.000
	N		36	36
Pemahaman Siswa	Pearson Correlation		.635 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		36	36

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Berdasarkan tabel, perolehan nilai signifikansi yaitu 0,000 dan $r_{hitung} 0,635 > r_{tabel} 0,329$ pada taraf signifikansi 5% untuk 36 responden. Sehingga dapat dikatakan variabel (X) model *PjBL* dan variabel (Y) tingkat pemahaman siswa memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat korelasi berkategori **kuat**.

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Diperlukan agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis pengujian ini dapat diketahui dari tabel ANOVA, *Coefficients*, dan *Model Summary*. Pada regresi linier ANOVA, variabel (X) yaitu model *Project Based Learning* diprediksikan memberikan pengaruh terhadap variabel (Y) tingkat pemahaman siswa apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Berikut hasil pengujian regresi linier sederhana:

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
1	Regression	93.094	1	93.094	22.952	.000 ^b
	Residual	137.906	34	4.056		
	Total	231.000	35			

a. Predictors: (Constant), Model PjBL

b. Dependent Variable: Pemahaman Siswa

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Tabel ANOVA menunjukkan bahwa perhitungan ANOVA memperoleh tingkat signifikansi 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier sederhana memprediksi adanya pengaruh variabel (X) model *PjBL* terhadap variabel (Y) tingkat pemahaman siswa. Selanjutnya, tabel koefisiennya yaitu:

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (*Coefficients*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.256	3.477		4.676	.000
	Model PjBL	.531	.111	.635	4.791	.000

a. Dependent Variable: Pemahaman Siswa

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Terdapat perolehan a (*constant*) senilai 16,256 dan nilai b (koefisien regresi) sebesar 0,531. Sehingga jika dimasukkan pada rumus akan berbunyi $Y = 16,256 + 0,531X$ dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta 16,256 memberikan makna apabila variabel (X) model *Project Based Learning* tidak ada (0), maka nilai (Y) pemahaman siswa terhadap sejarah sebesar 16,256.
2. Koefisien regresi X 0,531 memberikan makna apabila penambahan nilai 1 pada variabel (X) maka tingkat pemahaman siswa meningkat sebesar 0,531. Variabel X terhadap Y dikatakan berpengaruh positif karena hasil koefisien regresi bernilai positif.

Tabel diatas juga dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini melalui perbandingan t_{hitung} . Adapun hipotesis penelitiannya:

Keterangan: Pengaruh Variabel (X) Model *Project Based Learning* Terhadap Variabel (Y) Tingkat Pemahaman Siswa

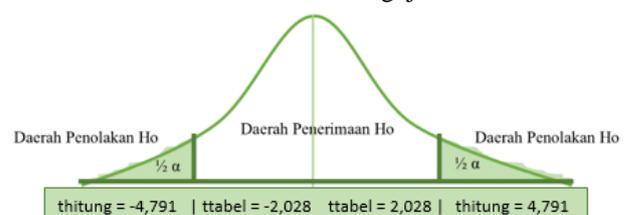
Ho: $p = 0$ (tidak ada pengaruh)

Ha: $p \neq 0$ (terdapat pengaruh)

Pertimbangan Ho ditolak dan Ha diterima apabila diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. T_{tabel} dalam penelitian ini adalah sebesar 2,028 (diperoleh dari nilai syarat $t_{tabel} 0,05$ pada $df = 36$ (jumlah responden) - 2 = 34).

Berdasarkan tabel koefisiensi uji regresi linier sederhana diketahui t_{hitung} sebesar 4,791. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,791 > 2,028$. Dan dapat digambarkan melalui hasil kurva hipotesis dua arah sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Kurva Pengujian Dua Arah



(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Hasil uji regresi linier sederhana juga dapat mengetahui besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang dianalisis berdasarkan tabel *Model Summary*. Hasil analisis tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 16. Uji Pengaruh (*Model Summary*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.385	2.01396

a. Predictors: (Constant), Model PjBL

(Sumber: Diolah Peneliti, 31 Mei 2022)

Tabel diatas memperlihatkan koefisien determinasi pada kolom R square sebesar 0,403. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel (X) model *Project Based Learning* terhadap variabel (Y) tingkat pemahaman siswa yakni sebesar 40,3% sedangkan 59,7% sisanya adalah pengaruh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan teknik analisa data yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa model *Project Based Learning* berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya. Hal ini dibuktikan dari berbagai faktor, terutama ketercapaian pembelajaran sejarah yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif belajar, memberikan ruang kepada siswa untuk interaksi bersama teman dalam lingkungan belajarnya dan saling bertukar pikiran, mengkonstruksi pengetahuan yang mereka peroleh dengan caranya sendiri, serta tidak membatasi sumber belajar mereka hanya dari buku atau transfer pengetahuan dari guru saja. Ketercapaian pembelajaran melalui model *Project Based Learning* kemudian menjadikan pembelajaran sejarah sebagai pengetahuan yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal sebuah konsep atau fakta peristiwa yang tertuang dalam materi buku melainkan mereka dapat memahami secara mendalam peristiwa-peristiwa sejarah tersebut.

Perolehan hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pada pembelajaran melalui sebuah proses mengkonstruksi pengetahuan dan adanya interaksi sosial, artinya siswa perlu ditekankan untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran untuk dapat meningkatkan pengetahuan kognitif mereka. Pembelajaran dengan menekankan pada interaksi juga akan mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan meningkatkan keterampilan kerjasama yang baik, sehingga siswa memiliki respon positif dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan angket respon siswa terhadap model *Project Based Learning* dengan perolehan persentase **78,1%** atau berkategori **baik**.

Respon siswa terhadap pembelajaran sejarah menggunakan model *Project Based Learning* dapat dilihat dari beberapa indikator penting, diantaranya: (1)

minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan model *Project Based Learning* menunjukkan respon baik, yang dibuktikan dari partisipasi siswa dalam belajar serta keaktifan dan semangat belajar siswa terhadap sejarah, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup melalui diskusi kelompok; (2) kegiatan belajar dan LKPD berbasis *Project Based Learning* yang dihadirkan menunjukkan respon baik dari siswa, yang dibuktikan dengan tingginya kesadaran dan tanggungjawab siswa dalam melaksanakan penugasan berdasarkan LKPD dan terciptanya interaksi yang baik melalui sebuah kerjasama kelompok dalam pembuatan proyek mading 2D; (3) *Project Based Learning* sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman siswa menunjukkan respon yang baik dan sesuai dengan harapan peneliti, yang dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKPD dan keaktifan siswa dalam proses tanya-jawab.

Respon baik siswa terhadap model *Project Based Learning* sesuai dengan hasil tes pemahaman siswa yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Pada skor *pretest* siswa memperoleh skor rata-rata **58,7%** dengan skor terendah 43 dan skor tertinggi 78, sedangkan pada skor *posttest* siswa memperoleh skor rata-rata **82,2%** dengan skor terendah 70 dan skor tertinggi 95. Aspek yang diukur dalam *pretest* dan *posttest* adalah sama, yaitu memuat 7 indikator pemahaman (menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan). Ketujuh indikator dapat meningkat akibat pengaruh proses pembelajaran berdasarkan sintaks *Project Based Learning* sebesar 40,3%.

Teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pembelajaran pada sebuah proses daripada hasil menyebabkan *Project Based Learning* memaksimalkan sintaksnya dalam proses pembelajaran dengan mendorong guru sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi ruang kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Tentunya penekanan pada proses pembelajaran tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa atau secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan kognitif dan keterampilan hingga ke tahapan yang lebih tinggi.

Melihat permasalahan dalam pembelajaran sejarah, tidak semua peserta didik mencapai pemahaman yang baik, terutama karena cakupan peristiwa sejarah yang luas bahkan dianggap rumit karena saling berkesinambungan. Artinya, siswa perlu memahami peristiwa A terlebih dahulu agar kemudian dapat memahami peristiwa B dengan mudah. Situasi seperti ini masih sering ditemukan karena siswa dalam proses pembelajarannya ditekankan pada menghafal atau dalam artian guru cenderung tidak melihat proses pembelajaran karena berfokus pada hasil yang siswa ciptakan. Oleh karena itu, teori konstruktivisme Vygotsky sebagai landasan dari *Project Based Learning* diterapkan untuk melihat aspek pemahaman siswa terhadap sejarah, walaupun sebenarnya penggunaan model *Project Based*

Learning ini dapat melampauinya hingga tahapan kognitif yang lebih tinggi. Hasilnya sesuai dengan harapan peneliti bahwa peningkatan pemahaman siswa mengalami kenaikan yang baik yaitu sebesar **23,5%** dan hampir keseluruhan indikator pemahaman mencapai atau melampaui KKM.

Implikasi utama teori konstruktivisme Vygotsky diterapkan pada penelitian ini melalui sintaks *Project Based Learning*. **Pertama**, pengelolaan pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial dalam lingkungan belajar, dalam penelitian ini dilakukan *setting* kelas berbentuk kelompok yang terdiri dari 7-8 siswa (sebagaimana dalam LKPD) dengan kemampuan yang berbeda-beda, namun saling berinteraksi dalam menyelesaikan LKPD dan bertukar pikiran serta mencari strategi pemecahan masalah yang efektif untuk menjawab tuntutan dalam LKPD. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena siswa saling berinteraksi satu sama lain dan mencari atau mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri tanpa dominasi dari guru. Kebebasan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan seluas-luasnya menggunakan media lain selain buku juga menunjang ketertarikan siswa dalam mencari informasi terkait sejarah yang pada penelitian ini berkaitan dengan materi “Perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya kerajaan-kerajaan Islam”, hasil pengetahuan yang diperoleh kemudian mereka taungkan dalam sebuah proyek mading 2D. **Kedua**, penekanan *scaffolding* dalam pembelajaran, dalam penelitian ini dilakukan sebuah pemberian bimbingan atau pendampingan sebagai penyangga siswa dalam mendapatkan sebuah pengetahuan. Pendampingan yang dilakukan penelitian ini pada proses pembelajaran sebagai bentuk pengenalan dan arahan, proses pendampingan kemudian perlahan dilepas agar siswa memiliki tanggungjawab secara mandiri untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka dan memperoleh pengetahuan seluas-luasnya. Penekanan penelitian ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa dan informasi atau pernyataan yang diberikan oleh guru bukanlah sesuatu yang mutlak kebenarannya, melainkan siswa juga perlu dengan sendirinya mengkonstruksi dan mencari tahu kebenaran sejarah melalui media lain dan teman belajarnya.

Proses hingga hasil pembelajaran dengan *Project Based Learning* dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang dipersiapkan oleh guru. Hal inilah yang membedakan *Project Based Learning* dengan pembelajaran biasa yang penugasan akhirnya berupa proyek, dimana *Project Based Learning* perlu memerhatikan dan menekankan pada segala aspek dalam proses belajar, sedangkan penugasan akhir proyek hanya berfokus pada hasil proyek. Rubrik penilaian proyek terdiri dari tahap persiapan proyek, tahap pelaksanaan proyek, hasil proyek, dan tahap penyelesaian proyek. Berdasarkan hasil penilaian proyek dapat diketahui bahwa siswa mampu bekerjasama dan menjalin kekompakan serta menghindari terjadinya miskomunikasi agar tercipta sebuah pembelajaran interaktif dengan hasil proyek yang mereka harapkan, dibuktikan dari perolehan nilai proyek

dengan rentangan 80 – 100 pada masing-masing kriteria serta perolehan skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 89. Dalam hal ini, guru berhasil mendorong siswa untuk menentukan sendiri tema kerajaan yang akan disajikan dalam mading serta memberikan kebebasan siswa dalam mendesain mading.

Kegiatan belajar sejarah menggunakan model *Project Based Learning* berhasil melibatkan siswa untuk aktif belajar dan menjadi pusat pembelajaran (*student centered*) serta mampu menekankan interaksi yang baik dalam lingkungan belajar. Melalui model *Project Based Learning* berlandaskan teori konstruktivisme Vygotsky, siswa bersama siswa lain secara berkelompok saling bertukar pikiran menemukan ide-ide atau mengemukakan pemahaman baru mereka terhadap peristiwa yang menjadi materi pembelajaran, sehingga akan berhasil membangun sebuah pemahaman yang baik dan sesuai kebutuhan kognitifnya. Pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dengan penggunaan model *Project Based Learning* mulai dari pengenalan masalah, membuat desain perencanaan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, pelaksanaan dan monitoring proyek, menguji hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi yang dalam tahapannya tidak ada dominasi guru, sehingga pengetahuan sejarah tidak hanya proses penerimaan materi dengan menghafal, melainkan pemahaman peristiwa secara mendalam yang diperoleh dari sebuah pengalaman mengkonstruksi sendiri.

Teori konstruktivisme sebagai landasan model *Project Based Learning* menunjukkan bahwa efektivitas penerapan model *Project Based Learning* telah sesuai dan dapat menjadi alternatif pemecahan solusi atas rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah. *Project Based Learning* yang menekankan pada pemecahan sebuah masalah berbasis proyek mendorong kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kritis dan logis telah sesuai dengan realita yang dilakukan penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian hasil perolehan data keterlaksanaan pembelajaran yang telah tercapai dan berkategori sangat baik, angket respon terhadap model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah yang menunjukkan respon positif atau baik dari siswa, serta perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dimana perbedaan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, model *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya dengan perolehan pengujian regresi linier sederhana pada tabel *coefficients* $Y = 16,256 + 0,531X$, dimana setiap penambahan nilai 1 pada model *Project Based Learning* akan mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa sebesar 0,531. Keberadaan pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa juga dibuktikan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,791 > 2,028$ yang artinya H_0 (tidak ada pengaruh) ditolak dan H_a (ada pengaruh) diterima.

Besaran pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa dapat dilihat dari

tabel *Model Summary* yang menunjukkan hasil *R Square* 0,403. Artinya, terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya yaitu sebesar **40,3%**, sedangkan 59,7% sisanya adalah pengaruh lain yang tidak menjadi fokus peneliti, seperti motivasi belajar siswa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dengan tahapannya yang menekankan pada *student centered* dalam memecahkan sebuah permasalahan dan pembuatan proyek dapat mendorong peningkatan pemahaman siswa dan bahkan melampauinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya dengan perolehan $t_{hitung} 4,791 > 2,028$ (t_{tabel}). Besaran pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa yakni sebesar 40,3% dari hasil *R Square Model Summary*. Hal tersebut berkaitan dengan adanya korelasi atau hubungan antara model *Project Based Learning* dengan tingkat pemahaman siswa senilai $0,635 > 0,329$ atau berkategori kuat. Kuatnya hubungan model *Project Based Learning* dengan tingkat pemahaman siswa dibuktikan dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, dimana skor rata-rata *posttest* 82,2 lebih besar dibandingkan skor rata-rata *pretest* 58,7. Peningkatan pemahaman siswa memberikan respon positif siswa terhadap model *Project Based Learning* dengan perolehan angket 78,1% (berkategori baik).

Hipotesis yang diberikan terbukti sesuai dengan penelitian yaitu H_a terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa diterima, dan H_o tidak terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat memperkuat teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses mencari tahu dari sebuah pengalaman dan kebebasan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menekankan pada sebuah proses daripada hasil. Implikasi penting dari teori ini yaitu interaksi sosial dan penekanan *scaffolding* dibuktikan mampu menjadikan siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri dan menyenangkan, sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya pemahaman siswa, bahkan bisa lebih melampauinya. Namun, untuk lebih meningkatkan pengetahuan kognitif siswa yang lebih tinggi, guru perlu memberi ruang yang lebih luas lagi kepada siswa untuk berinteraksi sosial dan aktif dalam pembelajaran, sehingga timbul keinginan dalam diri siswa untuk meningkatkan pemahamannya sendiri. *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya yakni

40,3%, dan 59,7% sisanya sebagai pengaruh faktor lain, seperti motivasi belajar siswa, dan lain sebagainya.

Saran

1. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya dalam menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang menarik dan kreatif dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sama atau lainnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dapat bervariasi. Guru perlu memperhatikan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi sejarah agar pemahaman siswa bisa lebih meningkat lagi.

2. Bagi Siswa

Siswa perlu menciptakan motivasi dalam diri sendiri untuk dapat memahami peristiwa sejarah dan menambah wawasan kesejarahan karena motivasi belajar tidak bisa hanya diperoleh dari faktor eksternal, apabila motivasi belajar tersebut timbul dalam diri maka akan mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi sejarah jauh lebih tinggi lagi. Siswa dapat dengan sungguh-sungguh belajar dan mengikuti langkah dari model *Project Based Learning* dengan cara mencoba selalu aktif pada saat proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan kajian teori yang lebih mendalam serta dapat bervariasi pada aspek keilmuan lainnya seperti peningkatan pemahaman pada pembelajaran ekonomi, geografi, sosiologi, dan lain sebagainya menggunakan model *Project Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Sukadari, dan T. Sulistyono. (2017). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO.
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdjul, Tirtawaty. (2019). *Model Pembelajaran Ryleac*. Gorontalo: Politeknik Gorontalo.
- Hamidah, Hasanatul, dkk. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning*. Jakarta Selatan: SEAMEO QITEP in Language.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Jurnal Ilmiah:

- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 1(2). 79-88.

- Angraini, Putri Dewi, dan Siti Sri Wulandari. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 9(2). 292-299.
- Nurhaqi, Betanata Yatim. (2018). Persepsi Siswa IPA Kelas XI Terhadap Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Srengat. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*. 6(3). 39-47.
- Astri, Evi Ariani, Maria Ulfah, dan Ika Rahmatika Chalimi. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Sejarah di Kelas XI IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 9(4). 1-9.
- Sastrika, Ida Ayu Kade, I Wayan Sadia, dan I Wayan Muderawan. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(2). 1-10.

